

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab I ini meliputi pembahasan: Latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi penelitian, pendekatan dan metode penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan emosi manusia terjadi semenjak manusia itu berada dalam kandungan hingga akhir masa hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Salomon Simanungkalit yang dilansir Kompas (dalam [www.kompas.com/Kesehatan/news](http://www.kompas.com/Kesehatan/news)) mengungkapkan bahwa emosi yang berada di otak belahan kanan, perkembangannya sudah dimulai sejak anak berusia nol tahun. Selain emosi, dalam otak belahan kanan juga berkembang kreativitas, kemampuan khayal, dan rasa seni manusia. Sedangkan otak belahan kiri umumnya mulai berkembang pada saat anak berumur enam tahun.

Dalam perjalanan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, masa remaja merupakan masa pertengahan yang adakalanya merupakan masa yang paling menentukan arah untuk masa berikutnya. Masa remaja adalah sebuah proses, bukan produk akhir atau bahkan pemberhentian di tengah jalan kehidupan. Dalam masa remaja terjadi perkembangan pada berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan fisik, emosional, sosial, moral, dan mental (Hurlock, a.b Istiwidayanti & Soedjarwo, 2004: 210-225 dan M. Ali & M. Asrori, 2004:9).

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan masa depan. Masa remaja

dikenal dengan sebutan masa storm and stress. Disebut demikian karena pada masa ini ditandai dengan pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.

Abin Syamsudin (2002: 132-135) secara lebih lengkap menggambarkan profil perkembangan karakteristik perilaku dan pribadi remaja yang garis besarnya terdiri dari aspek-aspek perkembangan seperti: fisik, perilaku psikomotorik, bahasa, perilaku kognitif, perilaku sosial, perilaku moralitas, perilaku religius, perilaku afektif dan emosional, perilaku konatif dan perkembangan kepribadian.

Dengan tidak mengabaikan aspek-aspek perkembangan lain yang terjadi pada masa remaja, salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikaji adalah perkembangan emosi. Mengingat dominasi aspek tersebut pada masa remaja, Hurlock (a.b Istiwidayanti & Soedjarwo, 2004: 212) menyebutkan bahwa “masa remaja dianggap sebagai periode ‘badai dan tekanan’, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar”. Disamping itu, lingkungan dan kondisi sosial yang mengelilingi remaja juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan emosi remaja.

Semakin banyak ahli perkembangan yang membagi masa remaja menjadi masa remaja awal dan remaja akhir. Santrock ( a.b Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, 2003: 26) dan Hurlock (a.b Istiwidayanti & Soedjarwo, 2004:206) membagi masa remaja secara umum menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Menurut Santrock dan Hurlock, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun atau kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan

mencakup banyak pubertas. Masa remaja awal berlangsung sampai dengan usia 16 atau 17 tahun. Sedangkan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun dan berakhir sampai dengan usia 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum. Masa remaja akhir merupakan periode yang sangat singkat. Minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja akhir dari pada dalam masa remaja awal. Pada umumnya para remaja mengalami masa kebingungan akan jati dirinya. Remaja usia ini tidak bisa lagi disebut sebagai anak-anak, tetapi juga belum layak disebut sebagai manusia dewasa.

Keinginan mencari jati diri merupakan salah satu ciri atau tanda berkembangnya keadaan emosi pada remaja. Yudho Purwoko (2001: 10) menggambarkan bahwa keinginan untuk mencari jati diri pada remaja didorong oleh mulai berkembangnya rasionalitas atau daya kritis remaja. Mereka mulai mempertanyakan segala sesuatu yang selama ini seolah tidak diperhatikan. Namun demikian, mereka masih belum mampu melihat realitas secara tepat.

Dalam kebingungan akan pencarian jati dirinya, remaja kerap melakukan tindakan yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan kepanikan masyarakat. Gejala-gejala emosional yang kerap menimbulkan kepanikan masyarakat diantaranya adalah tawuran pelajaran, penyalahgunaan narkoba, kasus bunuh diri, perkosaan, balap liar, dan lain-lain datang dari individu usia remaja.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah. Teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja

yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejala emosinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan emosinya kearah negatif, misalnya penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual bebas, tawuran pelajar, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Gejala emosi yang terjadi pada masa remaja menurut Beiler (Enung, 2006:108) memiliki ciri-ciri emosional sebagai berikut: (1) cenderung bersikap murung yang disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena hubungannya dalam menghadapi orang dewasa, (2) berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal percaya diri, (3) ledakan-ledakan kemarahan akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis dan kelelahan karena terlalu banyak aktivitas atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang cukup, (4) cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri, (5) mengamati orang tua dan guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Menurut Hurlock (1997:192) emosi siswa SMP dapat dipengaruhi oleh perubahan masa puber yang diperlihatkan dengan perilaku dan sikap; (1) cenderung menarik diri dari teman-temannya, keluarganya dan bahkan seringkali melamun karena tidak mengerti dan diperlakukan tidak baik, (2) mulai bosan dengan

permainan yang sebelumnya digemari, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Hal ini menyebabkan siswa sedikit lebih bekerja, sehingga prestasinya menurun diberbagai bidang, (3) mulai janggal dan kikuk karena pertumbuhannya yang sangat pesat, dan hal ini akan mempengaruhi koordinasi siswa, (4) tidak mau bekerjasama, sering membantah dan menentang. permusuhan terbuka antara dua seks yang berbeda diungkapkan dalam kritik dan komentar-komentar yang memudahkan, (5) cenderung khawatir, gelisah, cepat marah dan menangis karena hasutan yang sangat kecil, (6) hilangnya kepercayaan diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisiknya menurun, (7) terlalu sederhana dalam segala penampilan.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Masa remaja yang dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energi, remaja seringkali meluapkan kelebihan energi kearah yang negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Permasalahan remaja yang berawal dari gejolak emosi yang ada dalam dirinya semakin hari semakin kompleks. Demikian pula perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik dalam segi sosiokultural, moral, maupun teknologi terus berlangsung semakin cepat, sehingga menambah kompleksnya permasalahan tersebut. Tantangan

bagi remaja untuk menyesuaikan diri menghadapi perubahan pun semakin beragam, sehingga menuntut kesiapan yang lebih kuat dari diri remaja agar tidak terjadi perilaku salah suai.

Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bila hal ini terjadi, maka akan timbul perilaku anormatif. Bahkan dalam perkembangan lebih ekstrem lagi dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal dan tindakan kekerasan.

Beberapa data yang menjadi masalah kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Pontianak, berdasarkan informasi dari guru BK, wali kelas, dan orang tua terdapat siswa mulai berani membantah dan menyinggung perasaan orang tua dan guru bila ditegur karena menyepelkan tugas sekolah, sering berkelahi antar kelas maupun antara kakak tingkat dan adik kelas, tidak masuk kelas karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu, minder karena merasa tidak sepintar atau sebaik teman-teman yang lain, stress dengan tugas sekolah yang banyak, berteriak keras dan berkata kasar, tidak fokus dengan tugas yang dikerjakan sekarang, sering merasa tersindir dengan kata-kata teman sekitar, merasa cemas karena tidak tercapai target yang akhirnya berpengaruh terhadap kesehatan fisik, cenderung memiliki perasaan egoisme, mudah sedih (menangis) karena dilatar belakangi permasalahan keluarga, menurunnya motivasi belajar ketika bersedih hati, sampai dengan frustrasi ingin dipindahkan sekolah akibat sering bolos sekolah kemudian merasa malu dengan teman-teman sekelas.

Dari kejadian-kejadian yang dialami para siswa dapat disimpulkan, remaja pada usianya yang penuh badai dan topan, menunjukkan perilaku dan sikap dendam, frustrasi, mudah menyerah karena tidak percaya diri, egoisme, serta mengumbar amarah yang semuanya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam kehidupan sosial, perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh perilaku teman sebaya. Dengan besarnya pengaruh tersebut, seringkali remaja tidak dapat menghindari dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional (EI).

Kecerdasan emosional pada remaja, menurut Zainun Mu'tadin (2002:<http://e-psikologi.com>) terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, maupun mengungkapkan dengan baik emosi sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Hal yang sangat mengemparkan mengenai pentingnya kecerdasan emosional di kemukakan oleh Daniel Goleman (2000:38) bahwa keberhasilan kita dalam kehidupan tidak hanya di tentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi kecerdasan emosional (EI) juga memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan hidup individu. Sebuah survey oleh Goleman pada tahun 1995 dan 1998 terhadap ratusan perusahaan di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kemampuan teknis/analisis

bukan hal yang menentukan keberhasilan seseorang pemimpin/manajer. Yang terpenting justru kemauan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memimpin tim. Goleman mengemukakan bahwa EI merupakan persyaratan dasar bagi penggunaan/berfungsinya IQ secara efektif. Hal ini nampak bahwa pada saat bagian otak yang memfasilitasi fungsi-fungsi perasaan terganggu, maka seseorang tidak pula dapat berfikir secara efektif.

Hasil penelitian yang serupa juga disimpulkan oleh Goleman ( Neni Utami Adiningsih, tersedia: <http://www.keluargasehat.com>) dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosional, sosial dan spiritual.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Goleman di atas, memberikan indikasi bahwa tindakan kita lebih banyak dipengaruhi oleh emosi yang sedang kita alami, karena emosi itu sendiri yang menggerakkan dan mendorong kita untuk melakukan suatu tindakan. Bila kita dapat mengenali dan mengendalikan emosi kita dengan orang lain, maka kita akan dapat mengatasi berbagai persoalan dalam hidup. Kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain inilah yang kemudian disebut sebagai kecerdasan emosional.



Demikian pentingnya peran kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia, Goleman (2000:44) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih berperan dalam kesuksesan hidup dari pada kecerdasan intelektual. Masih dalam halaman yang sama, Goleman juga memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sehingga kesuksesan hidup seseorang sebenarnya lebih banyak ditentukan aspek lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

Daniel Goleman juga mengemukakan hasil surveinya yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat, seperti: (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih impulsive ( mengikuti kemauan naluriah/instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masa remaja lebih banyak di pengaruhi lingkungan sosial tempat ia beraksi. Oleh karena itu, para remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu indikator adanya kecerdasan emosional pada remaja. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja pelajar, yaitu siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Pentingnya remaja dalam mengembangkan kecerdasan emosional, dapat membantu dirinya lebih tegar dalam menjalani kehidupan, berjiwa optimis, mudah

bergaul, cenderung produktif dan efektif pada setiap kegiatan, serta dapat mengurangi kenakalan remaja, sebagaimana diungkapkan Stein & Book (2000;23) untuk mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja, yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional memiliki tempat yang strategis dalam upaya mendidik anak untuk dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Dalam hal ini sekolah (guru dan konselor) mempunyai andil yang besar dalam mendidik anak mencapai perkembangan kecerdasan emosional yang optimal bukan hanya dilatih untuk mengasah kecerdasan intelektualnya saja.

SMP Negeri 7 Pontianak merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Pontianak, yang siswanya memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata, guru-guru yang berkualitas, berlatar belakang keluarga sosial ekonomi menengah atas, memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat baik intrakurikuler, serta fasilitas fisik sekolah yang cukup memadai. Selain unggulan dalam kecerdasan intelektual diharapkan siswa memiliki keunggulan dalam kecerdasan emosionalnya, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan. Para siswa diantaranya mengalami masalah psikologis khususnya kecerdasan emosional berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami siswa-siswa tersebut.

Dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang banyak berfungsi dalam kehidupannya, maka anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya (kelebihan dan kekurangannya), sehingga dapat bereaksi wajar dan normatif. Dengan begitu, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan

balik, mudah bersosialisasi, memiliki solidaritas yang tinggi, serta diterima di lingkungannya. Ia mampu membantu menemukan dirinya sendiri, dan mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku. Karena pada dasarnya mereka merupakan sosok individu yang masih memerlukan bantuan untuk menentukan dan menemukan kehidupannya serta jati dirinya.

Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang pada saat ini dapat berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarlito Wirawan bahwa:

“EI bukan bakat, ia merupakan aspek dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan dan dilatih. Seorang anak yang memiliki masalah pengendalian emosi, bukan berarti ia sudah ditakdirkan sebagai orang bermasalah. Tapi ia memerlukan upaya pelatihan mengembangkan EI yang lebih intensif, tentu dengan metode yang tepat. Penelitian membuktikan kalau EI dapat dikembangkan dalam berbagai tingkat usia, meski pembentukan puncaknya terjadi pada masa remaja,” (Yamani Ramlan, [www.indonesia.com](http://www.indonesia.com)).

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu kegiatan pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pribadi siswa yang tidak tersentuh oleh kegiatan pengajaran dan pelatihan. Program bimbingan dan konseling mempunyai kepedulian membantu para siswa dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004; 29) bahwa permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja. Di sinilah dirasakan perlunya bimbingan dan konseling. Pemberian bimbingan akan

efektif jika petugas bimbingan dapat memahami karakteristik pribadi individu yang dibimbingnya, salah satu karakteristik pribadi tersebut adalah kecerdasan emosional.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka untuk itu diperlukan solusi yang berkenaan dengan pengembangan kecerdasan emosional untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP), salah satunya adalah melalui program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional untuk siswa sekolah menengah pertama. Dengan adanya program bimbingan dan konseling, maka kegiatan pengembangan akan lebih terarah dan terencana. sehingga dapat menjadi pedoman dalam melakukan bimbingan terhadap anak. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi konselor sekolah atau guru dalam mengembangkan bidang bimbingan pribadi sosial yang berfokus pada kecerdasan emosional.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini dijabarkan dalam lima aspek utama yang diungkapkan oleh Salovey (Goleman, 1995: 43-44) yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenal emosi diri (*self-awareness*).
- b. Mengelola emosi (*managing emotion*).
- c. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*).
- d. Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotion in others*).
- e. Membina hubungan (*handling relationships*).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja dalam Dewa Ketut S, 1995: 32).

Dalam upaya pencapaian tujuan bimbingan dan konseling, perlu dibuat program bimbingan dan konseling yang khusus mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP.

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi kepada kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang nantinya menghasilkan sebuah program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa SMP.

Secara kontekstual penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010. Dasar pertimbangan dari pengambilan

subjek ini dikarenakan siswa SMP kelas VII yang kisaran usianya 14-15 tahun yang tergolong remaja yang emosinya masih labil.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan dari pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010. Rumusan tersebut secara operasional dituangkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran umum dan gambaran aspek kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010?
- b. Bagaimanakah rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010?
- c. Apakah program bimbingan dan konseling tersebut efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan merumuskan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka akan dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran tentang kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak.

Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk:

1. Ditemukannya gambaran umum dan gambaran aspek kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010.
2. Tersusunnya rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010.
3. Diketahui seberapa efektifkah program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Pontianak tahun ajaran 2009/2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini dapat menguatkan dan memperkaya konsep bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat bagi khalayak. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Bagi konselor khususnya dan guru umumnya, hasil penelitian ini menghasilkan rancangan program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Pontianak.
- b. Bagi siswa sekolah menengah pertama, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan diri, pengoptimalan potensi yang dimiliki, dan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang positif.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi dan memperhatikan kebutuhan siswa.
- d. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan rancangan program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, sehingga bisa untuk dikembangkan (Sarlito dalam Yamani Ramlan, [www.indonesia.com](http://www.indonesia.com)).
2. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan individu dalam kehidupan termasuk dalam belajar, yaitu perkembangannya tergantung pada pemberian fasilitas dari lingkungan.
3. Kecerdasan emosional bukanlah harga mati yang bersifat permanen. Untuk mengembangkannya alangkah lebih baik kalau dimulai sejak dini, dan untuk



mencegah munculnya perilaku buruk pada remaja bisa dengan meningkatkan *emotionall intelligence* remaja tersebut (Stein & Book, 2004:23).

4. Konselor harus mengetahui keadaan atau kondisi kasus sebelum memberikan saran mengenai apa yang harus dilakukan untuk perbaikan (Simmons & Simmons, 1997).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif yaitu berdasarkan alat pengumpul data berupa angket yang digunakan dan diolah secara statistik yang akan diperoleh data berupa angka untuk menjawab rumusan masalah pertama. Sedangkan penggunaan pendekatan kualitatif yaitu untuk memperoleh data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kolaboratif (*Collaborative Action Research*). Penggunaan metode penelitian tindakan dalam penelitian didasarkan atas pertimbangan penelitian diarahkan kepada pemecahan masalah kecerdasan emosional siswa SMP. Penelitian tindakan dilakukan untuk pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP.

Penelitian kolaboratif adalah upaya yang dilakukan oleh guru bersama-sama pihak luar akademis, orang tua, lembaga/institusi ataupun peneliti lain untuk

memperbaiki, merubah, dan meningkatkan perilaku guru sehingga menjadi seseorang yang professional serta memperbaiki, merubah, dan meningkatkan mutu lembaga baik dari sisi input, proses maupun *outcome* (Furqon, 2000:17)

Pada dasarnya penelitian tindakan merupakan suatu pengkajian terhadap masalah praktis yang bersifat situasional dan kontekstual dengan menentukan tindakan yang tepat dan di laksanakan secara kolaboratif (Rochman Natawijaya,1997).

Metode penelitian tindakan atau *action research* diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga di peroleh hasil yang lebih baik.

Ada beberapa macam model penelitian tindakan yang dapat digunakan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart pada tahun 1998 dari Deakin University Australia. Terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. penjelasan secara rinci dapat ditemukan di bab III.

## 2. Subyek Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Pontianak, yang beralamat di Jalan Khatulistiwa, Gang Teluk Betung I No. 10 Pontianak, Kalimantan Barat.

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII tahun ajaran 2009/2010. Untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling yang efektif memenuhi kebutuhan di lapangan, diperlukan kolaborasi peneliti dengan berbagai pihak. Terutama dalam penelitian ini dengan pihak sekolah. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, khususnya dalam pengumpulan data akan melibatkan pimpinan sekolah, guru pembimbing, guru mata pelajaran, dan peserta didik. Partisipasi mereka sangat menentukan terutama berkenaan dengan kebutuhan akan data yang objektif untuk keberhasilan penelitian ini. Sesuai dengan posisinya di lapangan diharapkan mereka dapat menyumbangkan berbagai informasi yang akurat untuk kebutuhan penelitian ini.

Sesuai dengan fokus penelitian, subyek atau sumber data dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan rumusan penelitian, yaitu untuk mendapatkan data yang jelas tentang kecerdasan emosional yang tampak pada siswa SMP Negeri 7 Pontianak. Kecerdasan emosional yang tampak baik secara mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi

orang lain dan membina hubungan. Sumber datanya adalah siswa dan guru bimbingan dan konseling.

2. Untuk mengetahui data tentang upaya yang telah dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Pontianak sumber datanya adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling di amati melalui teknik observasi dan teknik wawancara.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket, wawancara observasi, secara rinci sebagai berikut

#### **1. Kuesioner (Angket)**

Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data.

Angket digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran profil kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Pontianak yang menyangkut aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Karena dengan menggunakan angket peneliti dapat mengumpulkan data kepada sejumlah responden dalam jumlah yang banyak dan dalam waktu yang singkat. Setiap responden dapat menerima

sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang sama. Dengan angket responden mempunyai kebebasan untuk memberikan keterangannya, responden mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan dan dengan angket pula pengaruh subyektif dapat dihindarkan.

Dalam angket ini siswa diminta memberi tanda checklist pada pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya, dengan alternative jawaban yang diberikan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman para pakar dan praktisi. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, Tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan.

Penggunaan teknik wawancara dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan untuk menggali berbagai informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Wawancara bersifat luwes, terbuka dan terstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam dengan rumusan kata-kata yang disusun sendiri dengan maksud dan tujuan penelitian.

Metode wawancara dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai kontribusi dari para guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan khususnya mengarah kepada program

bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 7 Pontianak.

### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan/penilaian dilakukan peneliti setiap kali kegiatan bimbingan di laksanakan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala yang tampak dari aspek-aspek yang hendak diteliti. Young (1984:63) menyatakan: “*observation is systematic and deliberate study through the eye of spontaneous occurrences at they occure*”. Artinya: observasi adalah studi yang disengaja dan sestamatis dengan menggunakan (alat indra) mata tentang kejadian secara spontan. Memperhatikan uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik observasi sangat memperhatikan aspek kejelian pengamatan dan ingatan peneliti. Observasi yang dilakukan mengacu pada dua fungsi, yaitu:

- a) Observasi sebagai triangulasi. Dari data yang berhasil dikumpulkan, didiskusikan dengan guru untuk menguji kebenaran dan keabsahan data. Observasi dilakukan dengan pedoman penilaian berupa daftar cek yang terdiri atas sejumlah pernyataan singkat yang menggambarkan cirri-ciri kecerdasan emosional. Observasi dilakukan oleh peneliti kemudian menyesuaikan data temuan peneliti dengan pengamatan guru.
- b) Observasi digunakan untuk mengamati kecerdasan emosional siswa sebagai tahapan dalam *action research*. Observasi dilakukan dengan cara deskriptif.

Melalui observasi yang di lakukan pada saat bimbingan berlangsung, sikap, proses kegiatan serta kemampuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan.

